

KERUSUHAN LAGI

Oleh Nurcholish Madjid

“Janganlah membuat kerusakan di muka bumi sesudah direformasi. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan ridnu; rahmat Allah selalu dekat kepada orang yang berbuat baik,” (Q 7:56).

Dalam ayat di atas, kata reformasi diterjemahkan dari kata *ishlāh*, yang arti literalnya adalah perbaikan. Ayat ini menggambarkan bahwa sebenarnya dilarang membuat kerusakan ketika dunia itu sudah diperbaiki, oleh Allah sendiri maupun oleh manusia. Dalam konteks reformasi, ayat ini menarik direnungkan maknanya, sehubungan dengan banyaknya kerusakan-kerusakan yang timbul setelah reformasi. Mulai di sekitar pertengahan bulan Mei lalu, di tengah memuncaknya tuntutan untuk berbagai segi kehidupan sosial dan politik kita, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat mengerikan dan memalukan. Tidak perlu lagi kita rinci wujud peristiwa itu satu persatu, sebab selain sudah ditulis tuntas menyangkut catatan kaleidoskop 1998 lalu. Lagi pula kita tidak mau mempengaruhi kepiluan hati dan perasaan terkoyak jiwa kita oleh berbagai tingkah laku bengis dan biadab yang tiada taranya itu.

Kerusuhan, kekerasan dan keadaan yang tidak berperadaban itu, rupanya tidak berhenti dengan peristiwa Mei, masih ada peristiwa-peristiwa yang berturut-turut mengikutinya. Ada peristiwa Semanggi, kerusuhan Ketapang, dan selanjutnya di Kupang, di Karawang dan peristiwa Ambon, seperti ditulis *Tekad* minggu lalu. Seolah-olah semua peristiwa tersebut mau menyatakan, betapa

mudahnya kekerasan itu — bentrok antarwarga, kerusuhan etnis, malah kadang-kadang dibumbui dengan sentimen keagamaan — terjadi dalam budaya kita, yang dulu dikenal dunia sebagai bangsa yang santun, rukun, dan penuh kehormatan diri. Seperti Gunung Merapi, budaya kita rupanya terlihat sangat indah, subur dan penuh dengan adab yang tinggi dari luarnya, tetapi di dalamnya termuat magma yang siap meledak kapan saja, dan menghancurkan apa saja, yang selama ini kita banggakan sebagai kebudayaan tinggi Indonesia.

Tidak cukup rasanya kita menyesalkan terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut. Tidak mempan rasanya seruan kepada semua yang terlibat untuk bertobat, dan kembali ke yang dalam ayat di atas disebut *ishlāh*, perbaikan.

Semua bentuk penyesalan dan seruan bertobat itu telah disuarakan dengan lantang oleh berbagai pihak yang masih mempunyai hati nurani. Keprihatinan antaragama sering diserukan bersama untuk *ishlāh* itu. Namun masih tetap tersisa perasaan khawatir yang amat kuat, apakah peristiwa keji dan terkutuk seperti itu, tidak akan terulang lagi? Jaminan apakah kiranya, bahwa bencana keruhanian, kejiwaan dan kebendaan yang menghancurluluhkan martabat kemanusiaan kita itu, yang akan memecah bangsa ini, tidak akan terulang lagi di masa depan yang jauh di masa anak-cucu kita, sebagai bangsa yang kita ingin dikenal mempunyai keadaban (*civility*).

Di bulan Mei lalu, di tengah memuncaknya gejala dahsyat yang begitu memalukan kita sebagai bangsa, seseorang dari sebuah media massa internasional yang amat berpengaruh di dunia ini, menelepon saya dan ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan *inquisitive* yang menggugat, apakah ada kadamaian dalam reformasi di Indonesia (pertanyaan yang membuat kita sedih, karena berbagai peristiwa kekerasan itu rupanya terus saja menyertai proses reformasi ini).

Seberapa jauh Anda ini, orang-orang yang bertanggung jawab?

Seberapa jauh Anda mengenal rakyat Anda sendiri?

Anda berbicara tentang “*people’s power*,” tapi tahukah Anda bahwa “*people’s power*,” berarti “*peaceful power*”?

Saya berada di Filipina sewaktu terjadi “*people’s power*”.

Saya saksikan berkilo-kilometer barisan demonstran dan tak sebutir batu pun dilemparkan orang!

Tapi Anda, orang Indonesia, segerombolan yang bahkan tak mencapai seribu orang, namun segala sesuatu dihancurkan!

Seberapa jauh Anda mempunyai komitmen spiritual kepada *non-violence*?

Ataukah Anda semua merasa mendapat panggilan suci dari Tuhan bahwa Anda harus melakukan segalanya itu?

Apakah Anda semua baca riwayat hidup Ghandi?

Tidakkah Anda semua dapat belajar dari pengalamannya di India itu?

Sungguh tragis bahwa di saat krisis yang begitu hebat Gus Dur sakit.

Sebab setahu saya dialah satu-satunya orang Indonesia yang punya komitmen spiritual kepada *non-violence*.

Dalam keadaan terperangah oleh rentetan pertanyaan yang sangat menggugah itu, saya segera dapat ikut merasakan sentimen orang yang lagi bercakap di ujung kabel sana. Dia dengan jelas sekali melihat betapa tidak bertanggungjawabnya kita ini. Dia menilai kita tidak mengenal bangsa kita sendiri yang dalam pandangannya belum terlalu *sophisticated* seperti Filipina, salah satu bangsa tetangga terdekat kita.

Dia menuduh kita tidak paham bahwa hakikat “*people’s power*” adalah kedamaian dan ketertiban betapapun besarnya jumlah massa rakyat yang dikerahkan. Dia hampir-hampir mengatakan bahwa kita adalah bangsa primitif dan biadab, karena suatu gerombolan orang yang relatif kecil saja, sudah dapat mengakibatkan kehancuran yang begitu besar.

Dia mempertanyakan ketulusan kita untuk betul-betul menganut dan mengamalkan prinsip perjuangan tanpa kekerasan. Dia menduga, mungkin ada di antara kita ini yang merasa mendapat tugas

suci dari Tuhan untuk melakukan hal-hal yang melanggar norma-norma kemanusiaan universal itu. Dia merasa heran, mengapa kita tidak belajar dari pengalaman Ghandi dan perjuangannya.

Dan dia menyesali, bahwa dalam keadaan amat gawat itu Gus Dur sakit sehingga tak dapat banyak berbuat untuk mencegah kejadian buruk itu, dan mengarahkan rakyat kepada tindakan yang tidak merusak. *Al-Hamd-u li 'l-Lāh* sekarang Gus Dur relatif sudah sehat dan ia terus-menerus mengingatkan kita akan bentrokan-bentrokan dan berbagai jenis kerusakan yang bisa terjadi bersamaan dengan proses tarik-ulur reformasi yang penuh dengan berbagai kepentingan.

Reaksi impulsif kita mungkin mendorong kita untuk menolak dan membantah semua penilaian negatif dan tuduhan-tuduhan yang menyebut, bahwa bangsa kita adalah bangsa yang tidak ber peradaban.

Bangsa yang pada dasarnya di dalam dirinya bermentalkan kekerasan, dan ironisnya sejarah mentalitas kita menunjukkan itu dari masa ke masa, sehingga terkenal kata *amok* dalam bahasa Inggris yang diambil dari perbendaharaan bahasa Melayu, yang berarti amuk, atau mata gelap.

Dalam perenungan lebih jauh, patut sekali rentetan pertanyaan *inquisitive* itu kita camkan dalam-dalam, dan kita jadikan bahan mawas diri yang tulus.

Semoga tidak lagi terjadi kerusakan, yang makin membuat kita sesak. [❖]